

Mewujudkan *Reproductive Health Awareness* pada Remaja melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi

Endah Kusuma Wardani^{a*}, Fransisca Retno Asih^b

^{a,b}STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia
Email*: gsuma89@yahoo.com

Article History

Article History

Received: 08-03-2022

Revised: 23-03-2022

Accepted: 13-04-2022

Kata kunci:

kesehatan reproduksi,
remaja, edukasi.

Keywords:

*Reproductive health,
adolescence, education*

Abstrak: Latar Belakang: Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa yang merupakan bagian dari proses tumbuh kembang, ditandai dengan adanya perubahan pada fisik, psikologis, dan sosial dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Sifat khas remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka akan tantangan seringkali membuat remaja melakukan suatu tindakan tanpa didasari dengan pertimbangan yang matang salah satunya dalam kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. **Tujuan** dari pengabdian masyarakat ini untuk dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan kapan usia yang tepat baginya untuk menikah dan memiliki anak, serta remaja menjadi sadar/*aware* terhadap kesehatan reproduksinya.

Metode yang digunakan yaitu dengan memberikan edukasi kesehatan reproduksi melalui online di channel youtube GKJW Banyuwangi pada bulan Juni 2021 yang dilanjutkan dengan pengukuran antropometri LiLA, Tinggi Badan, Berat Badan, dan perhitungan IMT. **Hasil** kegiatan menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang belum mengetahui tentang kesehatan reproduksinya dan saat dilakukan pengukuran antropometri ditemukan masih ada remaja yang LiLA dan IMT-nya tidak ideal. **Kesimpulan:** Kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam pengambilan keputusan dalam memilih bagaimana menjaga kesehatan reproduksinya. Selain itu diharapkan remaja GKJW Banyuwangi juga mampu membagikan edukasi yang telah didapatkan ini kepada teman sebayanya.

Abstract: Background: Adolescence is a period of transition from children to adults which is part of the process of growth and development, marked by changes in physical, psychological, and social with an age range of 10-24 years and not married. The typical nature of teenagers who have great curiosity, likes challenges often makes teenagers take action without being based on careful consideration, one of which is reproductive health. Reproductive health is a state of complete physical, mental and social health, not merely free from disease or disability related to reproductive systems, functions and processes.

Objective of this community service is to be able to assist adolescents in making decisions when the right age is for them to marry and have children, and adolescents become aware of their reproductive health.

Method used is by providing reproductive health education online on the GKJW Banyuwangi youtube channel in June 2021, followed by anthropometric measurements of LiLA, Height, Weight, and BMI calculations. **Results** of the activity showed that there were still teenagers who did not know about their reproductive health and when anthropometric measurements were carried out, it was found that there were still teenagers whose LiLA and BMI were not ideal.

Conclusion: This activity can increase adolescent awareness in making decisions in choosing how to maintain their reproductive health. In addition, it is hoped that the Banyuwangi GKJW youth will also be able to share the education they have received with their peers.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Masa ini merupakan bagian dari proses tumbuh kembang yang ditandai dengan adanya perubahan pada fisik, psikologis, dan sosial.⁽¹⁾ Berdasarkan WHO dan Permenkes RI (2014) remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut BKKBN, rentang usia remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah.⁽²⁾ Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Sifat khas remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka akan tantangan seringkali membuat remaja melakukan suatu tindakan tanpa didasari dengan pertimbangan yang matang.⁽²⁾ Hal ini jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang tepat akan menyebabkan remaja sulit untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁽³⁾ Menurut *International Conference Population and Development* (ICPD), ruang lingkup dari kesehatan reproduksi adalah kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual (IMS), pencegahan dan penanganan aborsi, pencegahan kekerasan seksual, kesehatan reproduksi remaja, dan lain sebagainya.⁽²⁾

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi.⁽²⁾ Kesehatan reproduksi remaja menjadi penting khususnya

perempuan karena remaja perempuan nantinya akan mengalami proses kehamilan, persalinan, nifas, dan menyusui.

Di Banyuwangi, pada tahun 2020 terdapat sekitar 763 izin dispensasi perkawinan anak/remaja. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi, diantaranya pengukuhan 200 remaja sebagai "Duta Cegah Perkawinan Anak".⁽⁴⁾ Meski demikian tetap diperlukan adanya fasilitas edukasi terkait dengan kesehatan reproduksi remaja, sehingga remaja tidak hanya dituntut untuk tidak menikah di usia remaja namun remaja tahu mengapa pernikahan saat remaja harus dicegah.⁽⁵⁾

Pengetahuan kesehatan reproduksi dibutuhkan remaja karena dapat memengaruhi gaya hidup sehari-hari yang berdampak pada kesehatan reproduksi saat dewasa. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang saat remaja dapat berakibat pada pergaulan bebas atau gaya hidup yang salah seperti seks bebas, alkohol, rokok, dan obat-obatan terlarang sehingga mengakibatkan berbagai masalah sosial/ekonomi, putus sekolah, kehamilan di luar pernikahan/kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga/KDRT, penyakit infeksi, *stunting*, hingga morbiditas dan mortalitas remaja yang hamil/melahirkan dan janin/bayi baru lahir.⁽⁵⁾ Selain itu, pada saat remaja memasuki usia reproduktif, diharapkan remaja dapat menjadi manusia yang cerdas dan sehat secara fisik, mental, dan emosional.⁽⁶⁾

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja membantu remaja untuk dapat mengambil keputusan kapan usia yang tepat baginya untuk menikah dan memiliki anak, serta remaja menjadi sadar/*aware* terhadap kesehatan reproduksinya. Hal ini didukung dengan pengembangan program dari BKKBN yang bertujuan untuk mengarahkan remaja menjalani masa transisi di fase kehidupannya saat ini. Program yang dimaksud adalah Program Generasi Berencana (GenRe) dengan istilah *Five Life Transitions* yaitu: 1) melanjutkan sekolah (*continue learning*); 2) mencari pekerjaan (*start working*); 3) memulai kehidupan berkeluarga (*form families*); 4) menjadi anggota masyarakat (*exercise citizenship*); dan 5) mempraktikkan hidup sehat (*practice healthy life*).⁽⁷⁾

GKJW Banyuwangi merupakan salah satu Gereja yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. GKJW Banyuwangi di bawah naungan Majelis Agung GKJW, terletak di Jalan Letkol Istiqhah No. 52-54 Banyuwangi, telah resmi berdiri sejak tahun 1947. Jumlah remaja dan pemuda (belum menikah) di GKJW Banyuwangi saat ini yaitu 116 orang. Berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja dan pemuda GKJW Banyuwangi didapatkan bahwa masih kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dan hubungannya dengan kesehatan reproduksi saat dewasa. Selain itu, remaja GKJW Banyuwangi belum mengetahui cara menghitung BB, TB, LiLA, dan IMT yang benar dan tepat serta belum mengetahui pengaruh IMT dan LiLA terhadap kehamilan. Hasil wawancara dengan beberapa pengurus/majelis jemaat GKJW Banyuwangi didapatkan bahwa masih adanya pernikahan remaja karena hamil (seks bebas), sehingga masih adanya perceraian dengan latar

belakang pernikahan remaja atau *marriage by accident*.

Pada bulan Juni 2021, terdapat momentum "Bulan Kesaksian dan Pelayanan" di GKJW Banyuwangi yang merupakan momen setelah hari Pentakosta yang diisi dengan berbagai kegiatan sebagai bentuk kesaksian dan pelayanan terhadap Tuhan dan sesama. Hal inilah yang mendasari tim pengabdian masyarakat untuk melakukan kegiatan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja dan pemuda.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyampaian materi melalui ceramah, diskusi terbuka dan tanya jawab yang dilaksanakan secara live streaming di Youtube GKJW Banyuwangi dalam kegiatan Pojok Pemuda. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 50 orang remaja dan pemuda dengan rentang usia dari 12-25 tahun yang hadir secara langsung serta kurang lebih 100 peserta yang mengikuti secara *online* melalui media youtube. Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Juni 2021.

Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut: 1) Perizinan tim PkM ke Pengurus Greja dan Komisi Pemuda GKJW Banyuwangi serta menyampaikan tujuan pelaksanaan PkM; 2) Melakukan koordinasi terkait peserta yang akan dilibatkan dalam kegiatan serta persiapan tim PkM serta tim multimedia Komisi Pemuda GKJW; 3) Penjadwalan kegiatan dan dilanjutkan dengan pemberian materi tentang "*Health Reproductive Awareness*"; 4) Pengukuran antropometri LiLA, Tinggi Badan, dan Berat Badan yang juga

merupakan bagian dari materi tentang skrining.

HASIL

Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 1 bulan dimulai dari proses perizinan sampai dengan tahap pelaksanaan bulan Juni 2021. Berdasarkan hasil diskusi bersama mitra, terdapat prioritas masalah yang menjadi inti dalam kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi
2. Belum ada edukasi khusus tentang kesehatan reproduksi remaja
3. Belum pernah dilakukan skrining antropometri terkait kesehatan pada remaja

Berdasarkan prioritas masalah tersebut maka disepakati untuk dilakukan pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya sejak dini sebagai persiapan saat usia dewasa. Selain itu diharapkan remaja juga mampu mengambil keputusan tentang aktivitas seksual yang berhubungan dengan kesehatan reproduksinya sebelum menikah.

PEMBAHASAN

Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja untuk mewujudkan *reproductive health awareness* dilakukan pada tanggal 5 Juni 2021 pukul 18.00-20.00 di Gedung Aula GKJW Banyuwangi yang dihadiri oleh remaja dan pemuda yang belum menikah sejumlah 50 orang. Kegiatan ini juga ditampilkan secara live streaming di kanal Youtube GKJW Banyuwangi untuk memfasilitasi peserta yang tidak bisa hadir secara langsung karena masih dalam masa pandemi Covid-19.

Edukasi kesehatan reproduksi ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yaitu Fransisca Retno Asih, SST., M.Keb dan Endah Kusuma Wardani, SST.Keb., M.K.M serta dibantu oleh 2 mahasiswa Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan. Hasil penelitian Anggraeni (2018) menyatakan bahwa kesadaran remaja untuk menjaga kesehatan reproduksinya akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan yang salah satunya melalui kegiatan edukasi yang dilaksanakan oleh tim saat ini.



Gambar 1. Flyer Jadwal Pengabdian Masyarakat

Materi yang disajikan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu: 1) Remaja dan Kesehatan Reproduksi dan 2) Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Persiapan Kehamilan Sehat. Metode penyampaian materi ini melalui presentasi powerpoint dan diskusi terbuka. Pada saat sesi diskusi, terdapat beberapa pertanyaan kritis dari peserta sebagai salah satu respon yang menunjukkan respon positif remaja terhadap materi yang disajikan. Pertanyaan yang diajukan seputar bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi pada saat menstruasi,

bagaiman mengatasi nyeri haid, apakah saat haid boleh berolahraga, bagaimana cara berbagi informasi tentang kesehatan reproduksi remaja kepada teman sebaya serta bagaimana cara berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi antara anak dengan orang tua.



Gambar 2. Live Streaming Tim PKM

Kegiatan pengabdian ini selain bermanfaat untuk remaja dalam peningkatan kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksinya, juga menjadi sarana edukasi bagi orang tua untuk terbuka dan mampu berdiskusi dengan anak remajanya. Hal ini didasarkan pada kecenderungan remaja yang merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua. Terlebih lagi dengan kemajuan teknologi saat ini yang menyajikan berbagai informasi kesehatan reproduksi yang belum dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh karena itu orang tua juga berperan menjadi filter bagi remaja dalam masa peralihan yang terjadi.

Setelah pemberian materi dan diskusi dengan peserta, tim melakukan pemeriksaan

antropometri kepada peserta yang hadir secara langsung. Hasil pengukuran didapatkan bahwa masih terdapat remaja yang LiLA nya kurang dari 23,5 cm, IMT yang kurang bahkan ada juga IMT dalam kategori obesitas. Tujuan pengukuran antropometri ini adalah untuk memberikan gambaran kepada remaja tentang status gizi yang saat ini dialaminya sehingga remaja mampu mengambil keputusan atas tindakan yang akan dilakukan selanjutnya terkait dengan kesehatannya.



Gambar 3. Pengukuran Antropometri LiLA

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di akhir kegiatan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta. Hasil yang didapatkan adalah pertanyaan yang diajukan oleh tim dapat dijawab dengan baik oleh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada keinginan remaja untuk belajar memahami dan menggali lebih banyak informasi tentang kesehatan reproduksi yang menjadi salah satu hal penting untuk suatu kehamilan dan keluarga yang sehat baik secara fisik, mental, dan sosial serta sebagai rasa tanggung jawab dalam pengambilan keputusan tentang kesehatan reproduksinya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Peningkatan *Reproductive Health Awareness* pada Remaja melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi” dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam pengambilan keputusan dalam memilih bagaimana menjaga kesehatan reproduksinya. Selain itu diharapkan remaja GKJW Banyuwangi juga mampu membagikan edukasi yang telah didapatkan ini kepada teman sebayanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada STIKes Banyuwangi yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini dan GKJW Banyuwangi yang telah memfasilitasi serta menyediakan ruang untuk tim melaksanakan edukasi tentang kesadaran akan kesehatan reproduksi pada remaja dan pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Taukhit T. Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Remaja Dengan Metode Game Kognitif Proaktif. *J Stud Pemuda*. 2014;3(2):123–31.
2. Kemenkes RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2015;
3. Miswanto M. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *J Stud Pemuda*. 2014;3(2):111–21.
4. Anonim. Galang Gerakan Cegah Perkawinan Anak, Banyuwangi Kukuhkan 200 Duta [Internet]. 2021 [cited 2022 Feb

27]. Available from: <https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/galang-gerakan-cegah-perkawinan-anak-banyuwangi-kukuhkan-200-duta.html>

5. WHO. WHO Recommendations on Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights. Geneva; 2018.
6. BKKBN. Remaja: Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. Jakarta; 2018.
7. Dwihestie LK, Daryanti MS. Optimalisasi Reproduksi Sehat bagi Remaja. *J Peduli Masy*. 2021;3(3):233–40.